

Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Protokol Kesehatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Jigsaw*) Pada Mata Pelajaran Bina Diri

Novel Asri Yeni¹, Arisul Mahdi²

¹²Universitas Negeri Padang
Email: asriyeninovel@gmail.com¹

Kata kunci:

Protokol kesehatan;
Jigsaw;
tunagrahita ringan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan kemampuan menggunakan protokol kesehatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe (*jigsaw*) bagi anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Lubuk Basung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pendidikan melalui perubahan, mendorong para guru, atau tutor untuk memikirkan praktik mengajar sendiri. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas II. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggunakan protokol kesehatan. Pada kondisi awal mendapatkan perolehan nilai AR 34,61%. Pada siklus I terjadi peningkatan 65,38% dan siklus II juga terjadi peningkatan 92,30%. RA mendapatkan nilai pada siklus awal 30,76%. Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan menjadi 57,69% dan pada siklus II meningkat menjadi 88,46%. Sedangkan FK mendapatkan nilai pada kondisi awal 23,07%. Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan menjadi 36,15% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 84,61%.

ABSTRACT

This study aims to improve teacher performance in increasing the ability to use health protocols through a type of cooperative learning model (*jigsaw*) for mildly mentally retarded children at SLB N 1 Lubuk Basung.

This type of research is classroom action research which aims to improve the educational process through change, encouraging teachers or tutors to think about their own teaching practices. This research was conducted in the form of collaboration with class II teachers. The subjects of this study were class teachers and 3 mild mentally retarded children. The results of the study showed an increase in the ability to use health protocols. In the initial conditions to get an AR value of 34.61%. In cycle I there was an increase of 65.38% and in cycle II there was also an increase of 92.30%. RA gets a value in the initial cycle of 30.76%. In cycle I there was an increase in ability to 57.69% and in cycle II it increased to 88.46%. Meanwhile, FK got a value at the initial condition of 23.07%. In cycle I there was an increase in ability to 36.15% and in cycle II it increased again to 84.61%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flue biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom pernapasan Akut Berat/ Severe

Acute Respiratory (SARS). Penyakit ini terutama menyebar diantara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari atau aerosol selama tiga jam Kemendagri (2020). Sesuai hal tersebut, corona virus dapat berpindah melalui media tangan, pakaian ataupun seperti tetesan pernapasan dari batuk dan bersin.

Untuk mengatasi penyebaran Covid-19 maka perlu adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan pada diri masing-masing orang serta untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pada saat ini bukan hanya virus Covid-19 pada tanggal 26 November 2021 WHO menetapkan adanya virus Omicron. Virus Omicron ini kemungkinan besar memiliki potensi penyebaran secara lebih luas ditingkat global. Penggunaan masker, penjagaan jarak fisik, ventilasi tempat dalam ruangan, menghindari kerumunan dan kebersihan tangan tetap menjadi komponen penting untuk menurunkan transmisi SARS-CoV-2 sekalipun varian Omicron mulai menyebar. Selain itu juga diharapkan kepada seluruh masyarakat agar bisa mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan kesadaran masyarakat untuk memotivasi orang yang terinfeksi Covid-19 serta varian Omicron dan keluarga yang terkait dengan orang tersebut untuk menjaga imun tubuh agar tetap terjaga dengan baik dan selalu mematuhi protokol kesehatan.

Penggunaan masker di masa pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang sangat penting untuk memproteksi diri dan juga orang lain dari resiko penularan virus ini, maka dirasa perlu melindungi diri. Masker dapat menjadi barrier bagi tetesan baik yang datang dari dalam diri orang lain Pratiwi (2020). Penelitian juga menemukan, mengenakan masker wajah di rumah membantu menghentikan penyebaran virus Corona di antara anggota keluarga, Para peneliti mengukur efektivitas berbagai strategi untuk menghentikan penyebaran infeksi dan mempelajari bagaimana virus itu tersebar. Virus dapat menyebar melalui kontak langsung ketika seseorang mengeluarkan tetesan dari batuk atau bersin kepada orang lain, dan bisa pula dari kontak langsung ketika seseorang batuk atau bersin pada suatu permukaan benda yang kemudian disentuh oleh orang lain WHO (2020). Maka dari itu, mematuhi protokol kesehatan merupakan suatu usaha yang harus dilakukan untuk menghindari dan memutus rantai penyebaran virus Covid-19.

Saat ini sudah banyak jenis himbauan patuh terhadap protokol kesehatan seperti rajin mencuci tangan pakai sabun, menggunakan masker saat keluar rumah serta menerapkan *physical distancing* yang disampaikan melalui iklan, acara di televisi, poster-poster, baliho dan sosial media yang saat ini sangat mudah diakses oleh remaja, namun kenyataannya, banyak remaja yang belum menerapkan kebiasaan patuh protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak remaja yang didalam keadaan pandemi virus Covid-19 seperti saat sekarang ini yang kegiatan sekolah dan pembelajaran dilakukan, secara daring (dalam jaringan) atau dari rumah masing-masing malah memanfaatkan hal tersebut untuk berekreasi, berlibur, berbelanja ke mall, menonton ke bioskop dan jalan-jalan keluar kota tanpa menggunakan protokol kesehatan Muhammad, A.r. & Malik (2020). Maka dari itu, perlu juga pengetahuan dan sikap yang positif terhadap protokol kesehatan.

Protokol kesehatan merupakan suatu usaha untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 dan menghindari resiko tertular virus Covid-19. Diperlukan juga suatu upaya untuk memperkenalkan kepada mereka agar mampu memahami dan menerapkan protokol kesehatan dengan efektif. Protokol kesehatan merupakan peraturan yang wajib dipatuhi dan digunakan oleh semua warga sekolah untuk

mencegah meluasnya penyebaran Covid-19 di institusi pendidikan. Contoh menggunakan protokol kesehatan disekolah yang telah ditetapkan oleh kementerian kesehatan yaitu semua yang berada di area sekolah wajib menggunakan masker, cek suhu badan sebelum memasuki pekarangan sekolah, mencuci tangan sebelum dan sesudah masuk kelas, selalu menjaga jarak, dan tidak melakukan kerumunan. Dengan demikian, maka seluruh warga sekolah diwajibkan untuk menggunakan protokol kesehatan.

Sekolah luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Suatu sistem dapat berjalan dengan baik bergantung pada faktor, guru, siswa, kurikulum dan fasilitas yang ada. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus berada ditangan pendidik, itu sebabnya para pendidik harus mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif Anggraini (2015). Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan dunia pendidikan, pendidikan anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan kurikulum khusus yang dapat membantu mereka dalam belajar, bersosialisasi sesama temannya, berperilaku, hingga bagaimana cara anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri terutama bagi anak tunagrahita.

Bina diri yaitu "*Self Care*", istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian. Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Istilah bina diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Dimasa Covid-19 perlunya diajarkan kemampuan terhadap menggunakan protokol kesehatan dengan menjadikan ini suatu kegiatan yang rutin terutama bagi anak tunagrahita dengan mengajarkan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan untuk mencegah dari virus Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SLBN 1 Lubuk Basung anak tunagrahita kelas II di dapatkan masalah, anak masih kurang dapat menggunakan protokol kesehatan seperti memakai masker anak sering melepas masker saat belajar di kelas dan sebelum masuk kelas anak lupa memakai masker, saat masuk kelas anak jarang mencuci tangan, dan anak tidak menjaga jarak sesama teman selama berada disekolah. Hal ini disebabkan belum maksimalnya menerapkan protokol kesehatan untuk anak tunagrahita disekolah.

Oleh karena itu, pembelajaran bina diri sangat di perlukan untuk anak tunagrahita guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Tunagrahita masih sangat memerlukan bimbingan apalagi dalam pembelajaran bina diri dengan mengajarkan kemampuan menggunakan protokol kesehatan maka anak memerlukan bimbingan karena keterbatasannya maka mereka memerlukan model pembelajaran yang semenarik mungkin agar anak memahami tentang penggunaan protokol kesehatan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut karena melihat dari keadaan sekarang dimasa Covid-19 terutama untuk anak tunagrahita di kelas II di SLBN 1 Lubuk Basung agar bisa menggunakan kemampuan terhadap protokol kesehatan agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19 dengan memasukkan kedalam pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita kelas II di SLBN 1 Lubuk Basung dengan melalui model

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran bina diri anak tunagrahita kelas II SLBN 1 Lubuk Basung, Model ini menjadi salah satu cara yang efektif yang mewakili teknik atau cara dalam pembelajaran dalam sebuah pembelajaran bagi anak tunagrahita. Peneliti menambah model variasi pembelajaran di kelas melalui model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan model yang akan menuntut siswa mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. Dengan demikian anak merasa semangat dalam bekerjasama sebagai sebuah tim sehingga anak dapat berkembang.

Adapun kelebihan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah setiap model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan yaitu dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat menembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dan dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual (Dewi Agus Triani, 2016). Dibalik kelebihan dan kekurangan juga di dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yaitu adanya siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi sehingga memungkinkan menimbulkan ketidakefektifan saat pembelajaran. Apabila hasil pembelajaran meningkatkan kemampuan menggunakan protokol kesehatan pada anak tunagrahita meningkat, maka pendekatan yang digunakan mencapai kesuksesan. Sehingga target dalam memperbaiki proses pelaksanaan protokol kesehatan dapat berhasil sekaligus meningkatkan hasil pembelajaran anak.

Metode

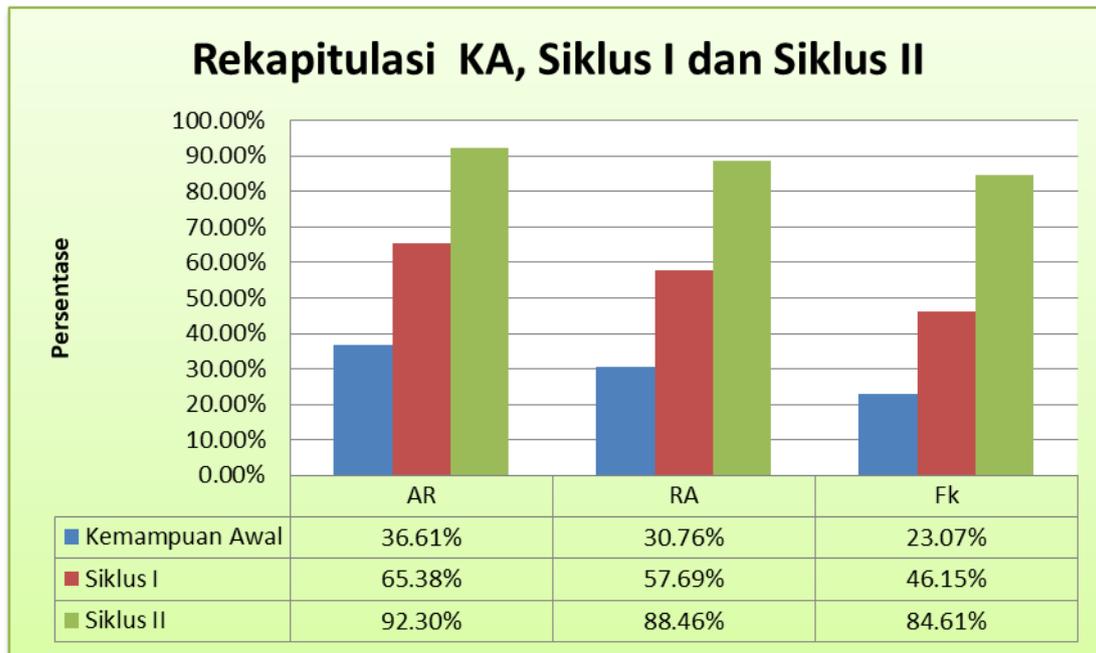
Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan MC.Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu pada bulan Januari, Peneliti berpartisipasi dalam melakukan tindakan antara pengamat dan guru kelas juga berkolaborasi untuk merumuskan masalah sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Subjek penelitian ini adalah seorang guru kelas II yang memberikan pelajaran dengan menggunakan model tipe *jigsaw* dalam pembelajaran bina diri. Guru kelas bertindak sebagai pengamat pembelajaran dan peneliti sebagai pelaksana penelitian, serta semua anak tunagrahita kelas II di SLBN 1 Lubuk Basung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian menggunakan protokol kesehatan ini dibagi atas dua siklus yaitu siklus 1 sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus 2 sebanyak 3 kali pertemuan dengan total 7 kali pertemuan. Dilihat dari hasil belajar anak dalam menggunakan protokol kesehatan meningkat setelah peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (*Jigsaw*). Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan nilai yang dihasilkan anak yang dimulai dari pra tindakan, hasil tes tindakan siklus I dan hasil tes tindakan siklus II. Dimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam siklus I ini yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dipelajari berupa alat dan bahan penggunaan protokol kesehatan kemudian pemberian action di siklus I yang dilangsungkan sebanyak empat pertemuan yang dimana materinya dibagi dalam setiap pertemuan.

Pertemuan di siklus II dikurangi karena dari hasil refleksi di siklus I, anak tunagrahita tampak lebih suka menyelesaikan beberapa langkah dalam satu pertemuan, sehingga peneliti dan guru sepakat

untuk membuat siklus II terbagi menjadi tiga pertemuan. Hasil grafik diatas menunjukkan peningkatan keterampilan anak tunagrahita di kelas II dalam menggunakan protokol kesehatan siklus I. Hasil di pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pada siklus II didapatkan hasil AR 92,30%, RA 88,46% dan FK 84,61%. Dari hasil peningkatan tersebut, maka guru kelas dan peneliti sepakat untuk mengakhiri tindakan sampai pada siklus II. Peningkatan kemampuan anak menggunakan protokol kesehatan dituangkan dalam grafik dari kemampuan awal sebelumnya diberikan tindakan hingga ke siklus II.



Grafik Hasil Rekapitulasi kemampuan awal, Siklus I dan Siklus II.

Hasil grafik yang dituangkan diatas merupakan rekapitulasi seluruh nilai yang dihasilkan anak. Dimana bahwa kemampuan awal anak sebelum diberikan tindakan memperoleh persentase dengan AR 34,61%, RA 30,76% dan FK 23,07%. Setelah diberi tindakan pada siklus I persentase yang diperoleh anak naik menjadi, AR 65,38%, RA 57,69% dan FK 46,15% dan setelah diberikan tindakan lagi pada siklus II persentase yang diperoleh anak kembali naik menjadi AR 92,30%, RA 88,46% dan FK 84,61%.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan tindakan model kooperatif tipe (*jigsaw*) untuk meningkatkan kemampuan menggunakan protokol kesehatan untuk anak tunagrahita kelas II di SLB NEGERI 1 LUBUK BASUNG. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan protokol kesehatan anak tunagrahita cocok/efektif menggunakan model kooperatif tipe (*jigsaw*). Dilihat dari hasil pelaksanaan penggunaan protokol kesehatan yang dikerjakan anak semakin meningkat dari pemberian tindakan siklus I hingga siklus II. Dari hasil yang didapat kemampuan awal anak dari AR 34,61%, RA 30,76% dan FK 23,07%, kemudian diberikan

tindakan pada siklus I meningkat menjadi AR 65,38%, RA 57,69% dan FK 46,15%, kemudian dilanjutkan pada siklus II kemampuan anak semakin meningkat menjadi AR 92,30%, RA 88,46%, dan FK 84,61%. Dalam pelaksanaan model kooperatif tipe (*jigsaw*) dapat dikembangkan dengan berbagai langkah yang dimiliki guru yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Kegiatan pembelajaran kemampuan yang dilakukan dengan menggunakan alat seperti: masker, ember, air bersih, sabun, tisu, handsenitizer) untuk menggunakan protokol kesehatan dilakukan dari mencuci tangan, memakai masker, hingga menjaga jarak serta model pembelajaran yang digunakan mampu menimbulkan motivasi dan semangat anak mengikuti pembelajaran yang sudah dirancang. Penggunaan model kooperatif tipe (*jigsaw*) dilaksanakan secara terus menerus secara bertahap. Dengan harapan proses dan hasil belajar mengajar berhasil sesuai dengan rancangan dan tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian setelah penggunaan model kooperatif tipe (*jigsaw*) terjadi peningkatan kemampuan menggunakan protokol kesehatan pada anak tunagrahita kelas II di SLBN 1 Lubuk Basung. Dari hasil pembahasan pada penelitian ini setelah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran berikut ini: (1) Bagi pihak Sekolah, Sekolah hendaknya terus melatih dan menyuruh siswa untuk terus menambah wawasan anak agar dapat menggunakan bahan atau media apapun yang terdapat di sekolah sebagai bahan penggunaan protokol kesehatan, (2) Bagi guru, untuk mendapatkan kualitas hasil penggunaan protokol kesehatan yang baik guru perlu memberikan model pembelajaran terbaru dan menarik seperti kooperatif tipe (*jigsaw*) sehingga hasil penggunaan protokol kesehatan dapat lebih digunakan anak, (3) bagi anak, Peran aktif serta antusias dalam mengikuti penggunaan protokol kesehatan perlu ditingkatkan, serta lebih rajinlah berlatih di rumah agar lebih menjadi orang yang sehat, (4) bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya. Serta dapat menggunakan model, metode atau cara lain untuk meningkatkan penggunaan protokol kesehatan.

Daftar Rujukan

- Anggraini, P. &. (2015). *Hardiness Dan Subjective Well Being Pada Perawat*. Jurnal Empati. 4 (4), 73-77.
- Dewi Agus Triani. (2016). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi*. 10 No. 2 J, 223-224.
- KEMENDAGRI. (2020). *Pedoman Manajemen Bagi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19 dan Dampaknya*.
- Muhammad, A.r. & Malik, D. . (2020). *Anies tutup lokasi wisata di Jakarta pindah ke puncak Bogor*.
- Pratiwi. (2020). *Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat di Kabupaten Muna*. Literacy Institute, 54-55.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (Covid19) Situation report-94*. WHO.